

Ustaz Zulkifli Berani Berbohong soal Isu “Dukhan”

written by Dr. (c) Khalilullah, S.Ag., M.Ag.



Banyak orang menyebut saya Zulkifli. Lengkapnya, Zulkifli Muhammad Ali. Eh, jangan lupa juga dipanggil “Ustaz”. Hitung-hitung jualan status sosial, naikan angka *view*, apalagi bisa *nebelin* kantong *fulus*, uang.

Saya kan udah di-“ustaz”-kan oleh geng-geng alias jamaah saya. Saya mudah sekali mendoktrin atau mencuci otak mereka. Tapi, jangan bilang-bilang kalau saya juga bisa menipu mereka dengan dakwah-dakwah yang keliru bin sesat.

Saya sadar, dakwah saya keliru atau menyesatkan umat. Tapi, gimana lagi kan itu buat tampil beda. Hitung-hitung kalau tampil beda atau *nyentrik* bakal viral, lalu dikenal banyak orang. Kalau saya disalahkan, ya saya sadar saya salah. Untuk tobatnya, nanti saja deh.

Banyak orang sudah manggut-manggut dengerin ceramah saya, entah *dengerin* langsung atau *mantengin* di YouTube. Saya coba layangkan isu *dukhan* berdasarkan hadis yang palsu. Biar diterima di tengah publik, saya sebut hadis itu

dhaif, meski hadis itu *mawdhu'*, palsu. Mendingan saya nggak begitu bersalah menyebutkan *dhaif* alias lemah daripada bilang *shahih* atau benar.

Sebenarnya saya *mah* takut sama Rasulullah Saw. Tapi, gimana lagi buat viral aja. Hitung-hitung juga naikkan angka *view*. Saya beranikan diri bilang di depan publik, bahwa nanti di pertengahan bulan Ramadhan tepatnya hari Jum'at bakal terjadi *dukhan*. Mungkin, publik belum tahu apa itu *dukhan*? *Dukhan* itu kabut tebal yang menyelimuti alam semesta.

Terus, pada saat *dukhan* itu terjadi, akan terjadi huru-hara dan benturan yang maha dahsyat sampai semua itu mengagetkan banyak orang. Saya tambahkan lagi dengan nada bicara yang tegas biar meyakinkan, *dukhan* ini adalah peristiwa menjelang Kiamat.



Masyarakat, apalagi orang awam, panik mendengar ceramah saya. Terlihat dari raut wajahnya garis-garis kekhawatiran. Saya tidak peduli apa yang terjadi dalam benak mereka. Saya lebih mementingkan ego saya sendiri. Saya lebih mendahulukan tujuan saya tercapai: viral, *view*, vulus (maksudnya, *fulus* pakai huruf 'f').

Mendekati pertengahan bulan Ramadhan isu hoaks yang saya layangkan lewat ceramah ternyata benar mendadak viral. Angka *view* detik demi detik naik begitu pesat. Tentu, saya puas dong. Hitung-hitung gaji YouTube makin banyak cair ke rekening saya. Kan yang tahu nominalnya hanya saya dan tim. Saya sudah sogok tim dengan *fulus*. Aman dah.

Di tengah viralnya isu *dukhan*, saya semakin gelisah. Rasa takut menghantui pikiran saya. Tidur tidak nyenyak. Ceramah pun kurang *mood*, walau sering dipaksakan demi menjaga citra ustaz yang saya sandang. Saya gelisah, karena saya takut isu hoaks *dukhan* itu tidak terjadi di pertengahan Ramadhan. Kalau tidak terjadi, kan saya malu di mata publik, lebih-lebih di depan jamaah saya. Saya nanti dibilang ustaz pembohong, walau hati nurani sering bilang saya pembohong.

Setengah hari saya mikir cara membungkus kebohongan isu *dukhan* ini dengan apik. Akhirnya, saya dapat ide dengan cara merevisi ceramah saya. Saya ralat begini: "Insya Allah besok belum saatnya *dukhan*, belum lengkap terpenuhi

syarat-syarat pengantarnya.” Mendengar ralat ini, respons publik pecah. Sebagian ada yang merasa lega tanpa mempermasalahkannya karena mereka masih melihat saya sebagai ustaz yang harus dihormati. Sebagian yang lain ada yang *nyinyir* dan mencela saya telah menebar isu yang bohong di tengah publik, sehingga mereka merasakan kepanikan sehari-hari.

Sekarang sudah pertengahan Ramadhan. Bumi baik-baik saja. Cahaya matahari terlihat cerah. Tak ada kabut tebal menutupi cahaya matahari. Saya jelas berdosa telah membohongi masyarakat alias publik. Saya berjanji bakal tobat nanti. Tapi, saya masih bingung soal tobat ini. Katanya, dosa yang berkaitan dengan manusia, tobatnya baru diterima oleh Allah kalau minta maaf terlebih dahulu kepada manusia. Saya pikir, menebar isu hoaks *dukhan* adalah dosa sosial yang berkaitan dengan individu manusia, terus saya harus minta maaf kepada mereka. Sayangnya, saya masih malu. Takut orang nggak percaya lagi.[] *Shallallah ala Muhammad.*

****Tulisan ini diolah dari sikap Ustaz Zulkifli Muhammad Ali dan prediksi suara hati kecil yang bersangkutan***